

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori yang Terkait dengan Judul

1. Konsep Sabar

a. Definisi Sabar Secara Umum

Sabar berasal dari kata *Shabara*, kata tersebut terbentuk dari tiga huruf yaitu *shad, ba', ra'*. Makna dari kata sabar adalah menahan, ketinggian sesuatu, dan juga sejenis batu. Sabar secara etimologi adalah menahan. Sabar dalam artian ini berarti menahan secara psikis dan juga secara fisik. Sabar dalam psikis diartikan sebagai usaha menahan diri dari suatu penderitaan maupun suatu godaan. Sedangkan dalam segi fisik berarti menahan diri dari rasa sakit ataupun dari sesuatu yang melelahkan.¹

Sabar secara terminologis adalah menahan diri saat berada dalam penderitaan baik dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan maupun dari kehilangan suatu hal yang disukai.² Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul *'Uddah al-Shabirin wa Dzakhirah al-Syakirin* yang telah diterjemahkan oleh M. Alaika Salamulloh, mengungkapkan bahwa sabar berarti mencegah lisan untuk tidak merintih atau mengeluh dan juga menghalangi tubuh untuk tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain³. Allah pun menegaskan perihal sabar dalam beberapa firman-Nya, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 177:

¹ Amirulloh Syarbini and Afsari. Novi Hidayati, *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar & Shalat* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2014), 2.

² Marzuki, "Sabar Itu Mahal," n.d., 1.

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 1.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".⁴

Tafsir Quraish Shihab mengenai sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 adalah bersabar atas segala cobaan yang menimpa diri dan harta atau termasuk bersabar di tengah medan perang mengusir musuh. Orang-orang yang menyatukan dalam diri mereka pokok-pokok kepercayaan (akidah) dan kebajikan, mereka adalah orang yang benar-benar beriman. Mereka itulah yang membentengi diri dari kufur dan moral yang rendah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah kembali menjelaskan bahwa hakikat sabar adalah sebuah akhlak tertinggi yang diantara sekian banyak akhlak yang ada dalam jiwa. Akhlak yang berusaha menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak baik. Hal tersebut merupakan daya kejiwaan yang hanya dengan hal tersebut jiwa dapat berjalan di jalan yang lurus.⁵

Sabar biasa dikaitkan dengan perbuatan atau sifat yang terdapat dalam diri manusia. Sabar merupakan suatu sifat yang merujuk kepada pelaksanaan perbuatan baik. Bagi kaum muslim, pengertian sabar seperti yang sudah dijelaskan diatas adalah hal yang tidak asing lagi, sabar juga bernilai motivasi dan semangat untuk kaum muslim dalam melakukan amal perbuatan yang baik. sabar dapat diukur dengan rentang waktu yang dipergunakan untuk mengontrol diri, menahan diri dari berbuat yang

⁴ Alqur'an, al-Baqarah ayat 177, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 27

⁵ Al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur*, 6.

tidak baik dan juga bersabar dari berbagai kesulitan serta cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sabar merupakan sikap yang agung dalam agama islam, bahan dapat dikatakan setengah dari iman seorang manusia.⁶

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar merupakan sikap penerimaan diri dari suatu cobaan yang diberikan oleh Allah yang tidak menyenangkan hatinya dan juga menahan diri dari berbuat yang tidak baik atas pemberian Allah Swt tersebut.

b. Sabar Dalam Segi Tasawuf

Dalam segi tasawuf, sabar merupakan salah satu maqam yang harus ditempuh untuk mencapai derajat kesufian. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuh atau dorongan ajaran agama.⁷ Al-Ghazali menuturkan bahwa sabar merupakan kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang yang menempuh jalan dalam menuju Allah Swt.⁸

Sabar dalam segi tasawuf dikaji dengan berbeda, yakni dengan lebih menitik beratkan kepada esensi dari sabar itu sendiri yang berarti bagaimana sabar dapat menjadi suatu sifat yang menyatu dengan jiwa seorang tanpa harus memaksa sabar itu lahir, jadi sabar telah tersimpan di hati tiap manusia.⁹ Sabar tidak hanya sebagai sikap menahan diri dari sesuatu yang dipaksakan, namun lebih bertitik berat pada proses penjernihan hati seorang salik (orang yang berjalan menuju Tuhan). Para sufi berusaha membuat

⁶ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *Madani* 1, no. 2 (2018): 475.

⁷ Muhammad Sholikhin, *The Power Of Sabar* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 3.

⁸ Amin Husni, "Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Sabar Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (IAIN Walisongo, 2011), 16.

⁹ Muhammad Afiq Zahara, *Pintu Tasawuf; Eksplorasi Singkat Terhadap Terminal-Terminal Sufi (Maqam Sufi)* (Yogyakarta: Pacu Media, 2017), 67.

kesabaran sebagai suatu sifat yang menyatu dalam dirinya tanpa adanya paksaan, sabar dapat diraih melalui *riyadhoh* (melatih jiwa dan nafsu agar dapat melawan kecenderungan buruk dalam diri). Hal ini dimulai dari sabar yang masih terpaksa hingga sampai pada sabar yang alami, yaitu sabar yang lahir dalam diri tanpa ada rencana sama sekali.¹⁰ Jadi dengan maqam sabar para sufi telah mempersiapkan dirinya dengan berbagai kesulitan dan derita dalam hidupnya dengan sikap sabar.¹¹

Menurut Al-Ghazali sabar ada dua macam, yaitu yang berkaitan dengan fisik seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Kesabaran seperti itu terkadang dilakukan dengan perbuatan, terkadang berupa sebuah ketabahan seperti sabar menahan pukulan yang berat, sabar dari tindakan-tindakan tidak baik dari orang lain. Hal tersebut menjadi terpuji bila sesuai syariat. Sabar yang kedua disebut dengan kesabaran yang terpuji dan sempurna, yaitu kesabaran yang kaitannya dengan jiwa dalam menahan diri dari berbagai keinginan taubat dan tuntutan hawa nafsu.¹²

Sabar merupakan kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Semua kedudukan itu tersusun dalam tiga macam, yaitu ma'rifat, hal-ihwal, serta amal perbuatan. Ma'rifat adalah pokok yang akan menimbulkan hal-ihwal, dan lalu hal-ihwal membuahkannya amal perbuatan. Ketiga hal tersebut layaknya pohon, dahan, dan juga buah, dimana ma'rifat adalah sebagai pohonnya yang menjadi pondasi dari amal perbuatan. Sabar tidak dapat sempurna kecuali bila ma'rifat yang mendahului dengan keadaan yang berdiri tegak. Maka sabar secara hakikat adalah ibarat dari ma'rifat tersebut, dan amal

¹⁰ Zahara, 71.

¹¹ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 86.

¹² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 198.

perbuatan adalah seperti buah-buahan yang berbuah karenanya.¹³

c. Membentuk sifat sabar

Sabar merupakan suatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. Cara mewujudkan sebuah kesabaran memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sabar juga perlu dilatih agar kualitasnya lebih baik dari hari ke hari. Sekalipun sabar sangat sulit bagi jiwa, namun mewujudkan sabar dalam diri adalah suatu hal yang sangat mungkin dilakukan. Allah tidak akan memerintahkan sesuatu kepada hamba-Nya melainkan dengan membantu untuk menopang serta mendukung untuk mewujudkan perintah-Nya tersebut.¹⁴

Sabar terlahir dari dorongan agama, serta tabah dalam menerima musibah atau cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. Sabar juga merupakan suatu sikap teguh dan tidak putus asa, serta selalu taat pada perintah Allah Swt dalam berjuang memperoleh ridho-Nya.¹⁵ Adapun kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap sabar ialah:

1) Bertakwa kepada Allah Swt

Bertakwa merupakan suatu perintah dari Allah Swt. Dia akan membukakan jalan keluar bagi hambaNya yang senantiasa bertakwa kepadaNya. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ath-Thalaq ayat 2,

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 8: Sabar Dan Syukur* (Republika, n.d.), 9–10.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mukhtashar Uddah Ash-Shabirin Wa Dzakhirah Asy-Syakirin*, trans. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2018), 27.

¹⁵ Jurnal Pendidikan and Islam Vol, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental,” *Hikmah* 6, no. 1 (2017): 139.

Artinya: "...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya".¹⁶

2) Mengingat musibah yang dialami orang lain

Musibah yang diberikan Allah Swt pada tiap manusia yang satu dengan lainnya tentu lah berbeda. Dengan mengingat musibah orang lain yang lebih berat dari musibah yang dialami oleh diri sendiri akan membuat kita senantiasa bersyukur kepada Allah serta bersabar dibalik cobaan tersebut dengan cara makin memperbaiki ibadah kita kepadaNya serta menjalankan tiap perintahNya dan menjauhi apa yang dilarang olehNya.

3) Senantiasa berdo'a pada Allah Swt

Berdo'a kepada Allah Swt agar selalu diberi kesabaran merupakan hal yang perlu dilakukan kaum muslimin. Tidak jarang sebagai manusia biasa terkadang merasakan emosional yang berlebih, maka dengan memohon pada Allah dan berdo'a agar selalu diberikan kesabaran akan mampu menyurutkan segi emosional dalam diri.¹⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah pada potongan QS. Al-Baqarah ayat 250

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: "... Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir".¹⁸

¹⁶ Alqur'an, at-Talaq ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 558

¹⁷ Al-Anshari, *Shafahat Min Ash-Shabari*, 67-75.

¹⁸ Alqur'an, al-Baqarah ayat 250, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 41

d. Manfaat sabar

Sabar merupakan suatu akhlak yang mulia dan bernilai tinggi di sisi Allah Swt. Sifat dan sikap sabar merupakan suatu keharusan bagi manusia dalam aspek spiritual maupun material kebahagiaan pribadi dan bermasyarakat.¹⁹ Secara umum keharusan sifat sabar memang ditujukan kepada tiap insan, namun secara khusus ditujukan pada orang-orang yang beriman. Seseorang yang hidup di dunia pasti akan mengalami lika-liku kehidupan, tantangan, ujian, cobaan yang tentunya menuntut suatu pengorbanan dari diri manusia itu sendiri termasuk juga harta bendanya.²⁰

Seperti yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, bahwa sabar adalah sifat yang dimiliki oleh hamba Allah yang beriman serta bertakwa kepada-Nya. Allah Swt selalu menghadirkan suatu hal yang indah setelah Dia turunkan cobaan kepada hambaNya, tak terkecuali hal-hal indah dibalik sifat sabar ini. Sabar mendatangkan amat banyak manfaat kepada orang yang senantiasa menerapkannya dalam kesehariannya. Diantara manfaat yang diberikan Allah Swt adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh pertolongan Allah

Salah satu manfaat atau buah dari sifat sabar adalah mendapatkan pertolongan dari Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada QS. Gafir ayat 55, yang pada ayat tersebut terdapat perintah bagi Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya untuk senantiasa bersabar:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

¹⁹ Yusuf Al-Qardawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* (Gema Insani Press, 2005), 17.

²⁰ Al-Qardawi, 20.

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”²¹.

Pertolongan Allah terhadap orang yang senantiasa bersabar terdapat berbagai macam bentuknya, di dalam Al-Qur’an telah disebutkan janji Allah Swt untuk hambaNya yang bersabar seperti yang terdapat pada QS. Ali-imraan ayat 120 dan 125 yang artinya:

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” QS. Ali-imraan ayat 120

Pada ayat 120 tersebut diatas, disebutkan janji Allah Swt mengenai pertolongan Allah yang berupa pembebasan tipu daya orang kafir. Dengan kita senantiasa berusaha meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt dan senantiasa melatih diri untuk selalu bersikap dan bersifat sabar, maka pertolongan Allah Swt pasti adanya.

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا
يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Artinya: “Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu

²¹ Alqur’an, Gafir ayat 55, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 473

Malaikat yang memakai tanda”. (QS. Ali-imran: 125)²²

Pada ayat ini dinyatakan bahwa pertolongan Allah akan datang pada orang yang sabar dengan bentuk malaikat yang membantu dan melindungi mereka. Hal ini pada kenyataannya juga dapat dijadikan suatu perumpamaan bahwa sekecil apapun pertolongan Allah yang mungkin tidak kita sadari itu adalah kebaikan dariNya, serta buah dari keimanan kita terhadapNya dan juga buah dari sifat sabar ketika cobaan dari Allah mulai menghampiri kita. Pertolongan itu tidak pernah disangka-sangka bentuknya juga tidak dapat ditebak akan bagaimana pertolongan tersebut ditujukan pada kita.²³

2) Mendapat derajat tinggi di surga

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً
وَسَلَامًا

Artinya: “Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya”. (QS. Al-Furqaan: 75)²⁴

Hamka menjelaskan bahwa orang-orang yang sabar akan diberi tempat yang mulia oleh Allah Swt, bilik atau kamar yang indah, dan juga ruangan yang istimewa dalam surga. Karena orang-orang yang berjalan menegakkan kebenaran, akan menjadi hamba yang taat dan patuh serta sabar. Oleh karena itu mereka pantas mendapatkan

²² Alqur'an, Ali Imran ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 66

²³ M. Hamdar Arraiyah, *Sabar Kunci Surga* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), 213.

²⁴ Alqur'an, al-Furqan ayat 75, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 366

kebahagiaan jiwa, menempati surga jannatunna'im, dan mendapatkan tempat tinggal yang tentram. Setiap mukmin pasti mengharapkan dirinya untuk masuk dan kekal di dalam surga Allah. Namun, masuk ke dalam surga tidaklah semudah itu. Allah meminta kesungguhan, semangat, antusias dan kesabaran sebagai ujian dalam mendapatkan surganya. Sebab, surga meminta pengorbanan, jihad, kesungguhan, dan kerja keras. Itulah syarat pertama perjuangan. Syarat keduanya ialah sabar dan tabah.²⁵

3) Mendapatkan pahala tanpa batas

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas". (QS. Az-Zumar: 10)²⁶

Hamka menjelaskan bahwa sabar dan tabah hati merupakan alat untuk memperoleh petunjuk Ilahi, yang akan membawanya bahagia di dunia dan akhirat. Hanya orang-orang yang bersabar yang akan sampai pada apa yang menjadi tujuannya yaitu mendapatkan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah. Hamka mengutip pendapat Ibn Jarir yang menuturkan bahwa sejatinya yang akan mencapai ilmu hakikat adalah orang-orang yang senantiasa bersabar, sabar dalam menghadapi

²⁵ Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," 484.

²⁶ Alqur'an, az-Zumar ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 459

rayuan dunia, dan sabar di dalam membina amal untuk bekal menuju akhirat.²⁷

2. Guru

a. Definisi Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa definisi guru yaitu orang yang perkerjaan, profesi, dan mata pencahariannya adalah mengajar. Dewasa ini, guru sering kali diartikan sebagai suatu sebutan bagi seseorang yang mengabdikan dirinya di bidang pendidikan melalui interaksi dengan siswanya. Adapun dalam bahasa arab, istilah yang merujuk pada pengertian guru adalah *al-'alim* atau *al-mu'allim* yang berarti orang berpengetahuan, *al-mudarris* yang berarti orang yang mengajar atau yang memberi pengajaran. Selain beberapa istilah tersebut, dalam agama islam pun terdapat istilah *ustadz* yang berarti guru yang khusus mengajar ilmu pengetahuan seputar agama islam dan juga *al-muaddib* yang berarti guru yang secara khusus mengajar di istana.²⁸

Sri Minarti mengutip pendapat seorang ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang menyebutkan bahwa kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti berat, penting, besar, terhormat, baik sekali, dan pengajar.²⁹ Tugas seorang guru sebagai pengajar memang tidak lah mudah, guru mengemban peran yang sangat penting dalam memajukan pemikiran anak bangsa agar mampu berkembang dan berinovasi dengan ragam kreatifitas yang tentunya dapat memberi ide-ide baru untuk memajukan bangsa dan mencetak generasi yang mampu mengharumkan nama Negara di kancah internasional.

²⁷ Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," 485.

²⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 114.

²⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiiri Dot Com, 2019), 6.

Guru harus menjadi seseorang yang pluralis, yang artinya guru dapat menunjukkan perilaku saling menghormati juga toleran terhadap siswanya, dengan memahami siswa maka akan tercipta kerjasama yang baik dalam interaksi belajar mengajar. Guru juga dapat menempatkan diri sebagai *figure* bagi siswa. Perilaku baik dari guru nantinya akan menjadikan perilaku siswanya menjadi lebih baik karena seorang guru merupakan panutan untuk siswanya, maka dari itu sebisa mungkin para guru harus mampu menunjukkan sisi terbaik dari dirinya di hadapan siswa.

Secara ringkas, seorang guru dapat diartikan sebagai seorang pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan juga menengah.³⁰

Menjadi seorang guru memanglah tidak mudah, terdapat banyak persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat menjadi seorang guru yang profesional, seperti:

- 1) Umur yang sudah dewasa.
- 2) Sehat jasmani maupun rohani.
- 3) Harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu atau cara mendidik.
- 4) Harus berkepribadian muslim, seperti lemah lembut, menyebarkan kebaikan dan kasih sayang, juga mengajarkan ilmu yang benar.
- 5) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi sehingga dapat menyampaikan ilmu secara baik dan benar serta mampu mengangkap pesan, ajaran, hikmah, dan petunjuk dari ciptaan Allah Swt.

³⁰ M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati* (Galang Press, 2009), 34.

b. Karakteristik Guru

Karakteristik dapat diartikan sebagai sifat khas yang dimiliki oleh seseorang. Karakteristik guru erat kaitannya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Sifat khas yang dimiliki tiap guru pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya ketika sedang melakukan proses pembelajaran.

Seorang guru harus mempunyai standar kompetensi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwasannya guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan profesionalitas tugasnya. Sedangkan standar kualifikasi akademik guru yang di dasarkan pada Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan adalah seorang pendidik harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi yang kemudian dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Imam Al-Ghazali juga menyebutkan beberapa karakteristik seorang guru dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din*, yaitu:

- 1) Mengajar dan membimbing adalah peran seorang guru, maka sifat yang harus dimiliki adalah menjadi seorang yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.
- 2) Seorang guru tidak boleh mengharapkan upah atau imbalan yang berasal dari muridnya. Seorang guru harus ikhlas dalam mengajarkan suatu ilmu.
- 3) Guru hendaknya menjadi seorang yang jujur dan dapat dipercaya.
- 4) Guru hendaknya menjadi orang yang amanah, seorang guru tidak boleh menyebar luaskan kekurangan dan kesalahan siswanya.

- 5) Guru harus mendalami kondisi psikologi siswanya dan juga dapat menyesuaikan dengan intelektualitas yang dimiliki oleh siswanya.
- 6) Disamping menjadi seorang guru yang ‘*alim*, seorang guru juga harus menjadi seorang yang ‘*amil*. Dalam hal ini seorang guru harus mempunyai kesungguhan dalam merealisasikan apa yang diajarkannya.³¹

c. Peran Guru

Seorang guru mempunyai peran yang amat penting di dalam dunia pendidikan, terlebih lagi perannya yang harus ditujukan kepada para muridnya. Peran yang dilakukan pun tidak semudah yang kita kira. Beberapa peran guru adalah sebagai berikut:³²

1) Guru sebagai pengajar dan pendidik

Guru sebagai seorang pengajar dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap siswa, orang tua, masyarakat, Bangsa Negara, dan juga agamanya. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu mutu pendidikan. Di tangan guru lah mutu dan kepribadian siswa dibentuk. Oleh karenanya, sosok guru yang diperlukan dalam dunia pendidikan memang harus meliputi beberapa aspek seperti kompeten, bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, serta terampil dan komunikatif.³³

Guru sebagai seorang pengajar harus berperan aktif antara siswa dengan ilmu pengetahuan yang secara umum dapat diartikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas yang di emban oleh guru untuk selalu berbuat baik sejalan dengan firman Allah pada QS. Ali-Imraan ayat 104 sebagai berikut:

³¹ Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 115–16.

³² Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20–21.

³³ M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru),” *Auladuna 2*, no. 2 (2015): 222.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.³⁴

Agama menuntun dan memperkenalkan manusia mana yang ma’ruf dan mana yang mungkar. Oleh karenanya, hendaklah seorang guru menggerakkan para siswanya agar dapat berbuat yang ma’ruf dan menjauhi yang mungkar agar mereka lebih tinggi nilainya di sisi Allah dan dihadapan sesama manusia pun mempunyai bekal yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Karenanya, pendidikan karakter hendaknya di berikan kepada para siswa dengan bekal yang islamiyah dan menanamkan ke tauhid an kepada-Nya agar kelak hidupnya selalu berjalan di arah yang baik karena sadar Allah Swt selalu memantau tiap hamba-Nya.³⁵

Sedangkan guru sebagai seorang pendidik mempunyai tanggung jawab mewariskan dan mengajarkan nilai-nilai serta norma kepada generasi muda sehingga nantinya dapat terjadi proses pelestarian nilai baik yang ada dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikan, akan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru yang tentunya tidak menyimpang dari norma dan nilai yang telah lama mengatur kehidupan bermasyarakat. Seorang guru akan sukses dalam tugasnya saat ia mampu professional dan kompeten dalam bidangnya. Tugas seorang guru yang tidak mudah dan banyak kompetensi yang harus dipunyai itu bahkan sangat mulia dan mendapat derajat yang tinggi

³⁴ Alqur’an, Ali Imran ayat 104, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 63

³⁵ U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru),” 224–25.

di hadapan Allah Swt karena mereka dengan senang hati mengajarkan ilmu kepada orang lain.³⁶

2) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai seorang pembimbing adalah dengan melakukan kegiatan membimbing seperti pada umumnya yaitu dengan membantu murid yang mengalami kesulitan dalam hal pendidikan, sosial, dan juga pribadinya. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan potensi murid melalui kegiatan kreatif di berbagai bidang pengembangan diri seperti seni, olah raga, ilmu, serta budaya.

Seorang guru perlu menerapkan perilaku membimbing yang di dasarkan pada aspek-aspek kepribadiannya, seperti berikut:

- a) Empati: dapat merasakan apa yang dirasakan siswanya.
- b) *Supporting-motivating*: mendorong dan memotivasi.
- c) *Respect*: menghormati dan menghargai.
- d) *Correct*: tepat, jelas, cermat, dan mudah di mengerti.
- e) *Realistic*: menerima kenyataan.
- f) Berwawasan religius, psikologis, serta sosiologis dan budaya.
- g) Terampil, cerdas, kreatif, inovatif, dan menguasai ilmu.
- h) Jujur, ramah, dan bersahabat.

Metode mengajar yang diberikan oleh guru sebagai seorang pembimbing adalah dengan cara mengajar yang berorientasikan pada pengembangan potensi siswa. Cara yang digunakan dapat bervariasi dan tentunya harus bisa menggugah keinginan para siswa untuk memiliki kreatifitas dengan memilih kegiatan yang tidak membosankan. Kegiatan kaligrafi dapat menjadi salah satu opsi untuk mengembangkan

³⁶ U, 224.

potensi siswa. Melalui kaligrafi, siswa cenderung suka dalam hal menggambar serta mewarnai dan lagi siswa menjadi terbiasa dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya sangat indah, hal tersebut secara tersirat dapat membuat siswa semakin senang dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai teman dalam mengembangkan kreatifitas.³⁷

3) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah guru yang menjadi pendorong bagi siswa dalam rangka meningkatkan minat belajar dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sebagai seorang motivator guru harus mengetahui motif-motif atau faktor yang menyebabkan minat belajar siswa menjadi menurun dan berimbas pada menurunnya prestasi belajar siswa. Guru harus memberikan dorongan serta membangkitkan kembali minat belajar siswa agar siswa dapat berkembang di berbagai bidang terutama pada akademik siswa.

Pembelajaran yang baik dan sukses adalah pembelajaran yang dapat memunculkan motivasi dalam diri siswa yang berarti motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri mereka sendiri tanpa adanya dorongan dari luar. Peran guru sangat dibutuhkan dalam memberikan motivasi dan mendorong dan memberikan respon positif yang berguna untuk menumbuhkan kembali semangat pada diri siswa.³⁸

Terdapat beberapa cara untuk memotivasi para siswa dalam belajar, antara lain memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar, memberi pujian yang

³⁷ M. Sofyan Willis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)," *Mimbar Pendidikan* 22, no. 1 (2003): 27.

³⁸ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 178–79.

sewajarnya, serta menciptakan adanya persaingan dan kerja sama antar siswa.³⁹

4) Guru sebagai teladan

Guru sebagai seorang yang menjadi teladan bagi para siswa hendaknya mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang pendidik. Dengan kepribadian yang stabil guru akan menjadi teladan yang baik bagi orang lain terutama para siswa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para guru yaitu sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan dalam bekerja, sikap, pakaian, sosialisasinya, proses berpikir, gaya hidup, serta sikap dalam mengambil suatu keputusan. Guru yang baik adalah yang dapat menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.⁴⁰

Sikap teladan dari seorang guru menjadi sebuah pondasi dari terwujudnya karakter terpuji dari dalam diri guru. Dengan keteladanan yang dimiliki, diharapkan seorang guru akan mampu memberdayakan hal baik yang diketahui, membiasakan siswa agar melakukan hal terpuji dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Selanjutnya, agar dapat menjadi seorang guru teladan maka harus konsisten dengan apa yang telah dirinya lakukan sebagai bentuk keteladanan di hadapan para siswa. Jika seorang guru mampu secara konsisten mempertahankan keteladanan yang dicontohkan kepada siswa, maka di harapkan guru tersebut dapat menjadi guru yang memiliki karakter terpuji yang dengan sikap teladannya mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang memberikan sikap teladan yang akan diikuti oleh siswa.⁴¹

³⁹ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika* 10, no. 1 (2016): 57.

⁴⁰ Juhji, 57.

⁴¹ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *UCEJ (Untirta Civic Education Journal)* 2, no. 1 (2017): 57–58.

5) Guru sebagai inspirator

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, bahwa guru merupakan sosok panutan bagi para siswanya. Segala gerak-gerik dari seorang guru pun tak luput dari pandangan siswa dan berkemungkinan besar untuk ditiru. Pada realitanya, banyak siswa yang belajar dengan cara meniru, hal ini sangat efektif untuk membentuk karakter siswa dalam hal berperilaku. Kebanyakan guru tidak menyadari sepenuhnya bahwa hampir semua cara hidupnya akan menjadi inspirasi bagi siswanya. Perilaku yang terpuji harus diterapkan dalam diri para guru agar lebih memancar kebaikan-kebaikan yang ada dalam dirinya. Perilaku disiplin juga merupakan poin penting dalam pengembangan kepribadian dan karakter para siswa, dengan guru menunjukkan kedisiplinannya di depan para siswa maka akan menjadi cerminan tersendiri bagi para siswa agar berusaha meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh gurunya.⁴²

Peran guru sebagai seorang inspirator dituntut mempunyai kemampuan untuk dapat menginspirasi bagi minat dan kemajuan belajar siswa. Belajar adalah persoalan yang utama bagi siswa, maka hendaknya guru dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik dan memudahkan siswa. Sebagai seorang inspirator guru harus dapat memberikan dorongan yang baik bagi kemampuan belajar siswa.⁴³

Seorang guru harus mampu membangkitkan semangat siswa agar dapat maju dalam hal mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai seorang insprator, guru juga harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dalam diri siswa.⁴⁴

⁴² Leken Setyadi, *Jadilah Guru Terbaik; Berpikir Dan Bertindak Terbalik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 51–52.

⁴³ Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Edukasi* 13, no. 2 (2015): 167.

⁴⁴ Darmadi, *Guru Abad 21* (Bogor: Guepedia, n.d.), 280.

6) Guru sebagai evaluator

Dalam hal menjadi seorang evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang penilai yang mengutamakan kejujuran dengan memberi penilaian yang dapat menyentuh aspek kepribadian siswa yaitu aspek *values* (nilai). Berdasarkan dari hal tersebut, guru diharapkan dapat memberikan penilaian dengan dimensi yang luas yakni yang bersifat membangun. Penilaian terhadap kepribadian siswa harus diutamakan daripada jawaban siswa ketika mengerjakan ulangan ataupun tes.⁴⁵

Sebagai seorang evaluator, guru juga dituntut untuk mampu mengevaluasi perilaku dan sikap diri dari siswa dan dapat memberikan arahan yang lebih baik jika dijumpai hal yang kurang baik pada diri siswa. Metode pembelajaran yang tepat dan sesuai pun harus di terapkan oleh para guru agar dapat terbentuk suatu karakter baik yang berkembang dalam diri siswa. Dari karakter yang baik maka dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dari metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru.⁴⁶

3. Autisme

a. Definisi Autis

Autisme berasal dari istilah dalam bahasa Yunani "*aut*" yang artinya diri sendiri, dan *isme* (orientation/state) yang berarti orientasi/keadaan. Maka autisme dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang secara tidak wajar terpusat pada dirinya sendiri.⁴⁷ Jika dilihat, perilaku penyandang autisme memang sering kali suka menyendiri. Mereka mempunyai dunianya sendiri. Autism dapat diartikan sebagai penyakit otak yang berakibat akan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan memberi tanggapan terhadap

⁴⁵ Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," 168–69.

⁴⁶ Darmadi, *Guru Abad 21*, 280.

⁴⁷ Sugiarmun, "Individu Dengan Gangguan Autisme," 1.

lingkungan. Menurut Sutadi, gangguan yang terjadi pada penyandang autisme ada beberapa macam, diantaranya gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan sensori, gangguan motorik.⁴⁸

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, selanjutnya dia juga memakai istilah “*Early Infantile Autism*” yang artinya Autisme masa kanak-kanak. Istilah tersebut dijadikan suatu pembeda dari orang dewasa yang menunjukkan gejala autisme. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak dan bersifat kompleks juga berat. Gangguan tersebut biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, gejalanya seperti tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.⁴⁹

Munnal Hani’ah menuturkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pada fungsi otak yang sangat kompleks dan variatif. Gangguan tersebut mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Penyandang autisme tidak dapat berinteraksi baik dengan lingkungannya dikarenakan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki amat terbatas. Anak autisme tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain, pikiran dan bahasa mereka seringkali mengalami kegagalan sehingga menyebabkan sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi pada lingkungan sekitarnya. Sering kali ditemukan bahwa anak autisme mengalami kesensitifan yang amat sangat terhadap beberapa hal seperti suara, sentuhan, pandangan mata ataupun penciuman.⁵⁰

⁴⁸ S A Nugraheni, “Menguak Belantara Autisme,” *Buletin Psikologi* 20, no. 1 (2012): 5–12.

⁴⁹ Sugiartin, “Individu Dengan Gangguan Autisme,” 1.

⁵⁰ Sri Anggraeni Rahman, “Bentuk Interaksi Sosial Guru Dalam Mengajar Dan Membimbing Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar” (Universitas Negeri Makassar, 2018), 6.

b. Ciri-ciri Autis

Perilaku setiap individu penyandang autis berbeda-beda antara satu dan yang lainnya, gejala yang timbul pun berbeda pada tiap individu. Namun secara keseluruhan ciri pokok dari penyandang autisme adalah ketidakmampuan dalam membaca dan mengelola isyarat-isyarat sosial. Penyandang autis memiliki kesamaan terhadap penundaan atau cacat yang berhubungan dengan keterampilan sosial, seperti melakukan percakapan, kontak mata, serta pemahaman terhadap emosional orang lain. Kebanyakan individu dari penyandang autis sama-sama mengalami beberapa gangguan terhadap penguasaan keterampilan motorik halus dan kasar mereka.⁵¹ Autisme ditandai dengan ciri-ciri utama antara lain:

- 1) Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Tidak dapat bereaksi secara normal dalam pergaulan sosialnya.
- 3) Perkembangan kemampuan bicara dan berbahasanya tidak normal.
- 4) Reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang serta tidak padan.⁵²

c. Penyebab Autis

Penyebab anak menjadi penyandang autis memang belum dapat dipastikan dengan tepat. Terdapat banyak spekulasi yang beredar di beberapa kalangan masyarakat. Pada dasarnya anak autis dapat disebabkan oleh banyak hal. Penyebab autis memang sangat kompleks dan rumit. Autis juga dapat disebabkan oleh interkasi dari beberapa gen. Gen neurexin (gangguan otak dan system saraf) yang ditemukan pada kromosom manusia merupakan salah satu gen yang berperan penting dalam terjadinya

⁵¹ Andri Priyatna, *Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh, Dan Mendidik Anak Autis)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 181–82.

⁵² Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), 11.

syndrome autisme.⁵³ Autisme juga dapat disebabkan oleh faktor pengalaman tertentu, misalnya dibesarkan oleh ibu yang kurang responsif dan komunikatif atau dapat pula karena trauma yang dialami terhadap lingkungan di sekitarnya.⁵⁴

Semakin canggihnya alat kedokteran pada zaman sekarang maka telah ditemukan beberapa faktor penyebab seorang anak menjadi penyandang autis. Melalui autopsi ditemukan penyebabnya antara lain gangguan neurologis pada susunan saraf pusat (otak). Gangguan tersebut terjadi dalam trimester pertama masa kehamilan jika pertumbuhan sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.

Penyebabnya dapat dikarenakan virus ataupun jamur yang ditularkan oleh ibu kepada janin. Zat polutif disebut dapat menjadi salah satu penyebab anak menjadi penyandang autis. Kekurangan jumlah sel otak tidak dapat diperbaiki dengan cara apapun. Menurut para peneliti, faktor genetik juga memegang peran penting dan kini masih terus diteliti. Pada zaman modern ini manusia banyak mengalami mutasi genetik (perubahan gen permanen dalam urutan DNA) yang disebabkan oleh cara hidup yang kurang sehat seperti penggunaan zat kimia dalam keseharian dan juga faktor udara yang telah terkontaminasi dengan polusi.⁵⁵

d. Penanganan Autis

Penyembuhan untuk penyandang autisme memang tidak dapat dilakukan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para peneliti bahwa sel otak yang rusak tidak akan dapat diperbaiki. Namun, penanganan anak autis sangat dapat dilakukan agar setidaknya dapat mengurangi gangguan tingkah laku, interaksi sosial,

⁵³ Winarno, Widya Agustinah, and Rini Sanyoto, *Pemberian Makanan Sehat, Lezat, Dan Tepat Bagi Anak Dengan Autis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 6–7.

⁵⁴ Misbah Umar Lubis, “Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis” (Universitas Sumatera Utara, 2009), 25.

⁵⁵ Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*, 19.

dan juga beberapa gangguan lainnya yang terdapat pada anak autis. Penanganan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Intervensi dini

Intervensi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan pasien. Dalam hal menangani gangguan autis pada penyandang sedini mungkin merupakan langkah tepat yang harus ditempuh oleh para orang tua penyandang autis. Penyandang autis dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak lagi terlihat sehingga nampak seperti anak yang normal pada umumnya. Intervensi dapat dilakukan dengan berbagai cara, hal penting yang harus dilakukan adalah berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin pada usia 2-5 tahun sehingga dia mampu keluar dari dunianya dan dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Metode intervensi dini yang banyak digunakan di Indonesia adalah dengan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*). Metode ini sangat terstruktur, kurikulumnya jelas dan tingkat keberhasilannya dapat dinilai secara objektif. Pelaksanaan dapat dilakukan selama 4 sampai 8 jam dalam sehari. Melalui metode ABA anak dilatih dengan berbagai keterampilan untuk berinteraksi dengan lingkungannya seperti kepatuhan, berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa. Hal pertama yang harus diterapkan pada anak autis melalui metode ABA adalah dengan melatih kepatuhan. Melatih kepatuhan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan agar anak tidak bertindak sesuai kehendaknya sendiri dan

pada akhirnya anak akan dapat berperilaku seperti normal dan dapat diterima di masyarakat. Latihan kepatuhan harus dilakukan secara konsisten, karena jika tidak maka perilaku itu akan sulit untuk diubah.

2) Masuk kelompok khusus

Setelah anak melakukan intervensi dini dengan baik secara rutin selama 1 sampai 2 tahun, maka anak siap untuk masuk dalam kelompok kecil khusus untuk para penyandang memulai belajarnya. Di dalam kelompok ini mereka mendapatkan kurikulum yang khusus dirancang secara individual. Dalam kelompok khusus ini anak akan mendapatkan penanganan terpadu yang melibatkan berbagai ahli seperti psikiater, psikolog, terapis wicara, terapis okupasi dan ortopedagog.

3) Pemberian obat

Penyandang autisme berbeda dengan penderita kelainan jiwa. Penyandang autisme tidak bisa sembarangan diberi obat. Bahkan makanan pun harus memilah-milah terlebih dahulu, karena jika salah makan maka akan mengakibatkan masalah lain timbul, seperti tantrum. Pemberian obat diperbolehkan jika timbul indikasi yang kuat. Gejala yang sebaiknya dihilangkan dengan pemberian obat antara lain: hiperaktif yang hebat, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain (agresif), merusak, dan gangguan tidur.

Tidak ada satu pun obat yang diperuntukkan khusus untuk menyembuhkan autisme. Obat hanya berfungsi untuk menghilangkan gejala yang terjadi. Namun bila ditemukan

gangguan pada susunan saraf pusat, pengobatan bisa lebih terarah. Reaksi anak autis terhadap obat berbeda-beda ada yang cocok ada yang tidak, bahkan vitamin sekalipun dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Jadi pemberian obat hendaknya selalu dibawah anjuran dokter.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, di IAIN Kudus belum ditemukan skripsi dengan judul yang sama menyangkut penerapan sikap sabar dalam menangani anak autis. Sedangkan yang ada hanya membahas mengenai sabar dalam perspektif tokoh dan begitu pun dalam tema yang sangat berbeda sehingga tidak ada hubungannya sama sekali dengan penerapan sifat sabar guru kepada anak autis. Untuk mempertimbangkan penelitian ini, penulis mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan Penerapan sikap sabar guru kepada anak autis sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan peneliti:

1. Skripsi yang disusun oleh Chotimatul Muzaro'ah (NIM 134411058) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang dengan judul "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)". Skripsi ini membahas mengenai pemahaman guru di TK-KB Assakinah Wirosari mengenai sabar dan bagaimana para guru mengaplikasikan sabar dalam menangani anak tunagrahita. Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa keberhasilan belajar pada anak tunagrahita juga dipengaruhi oleh sikap sabar dari diri guru. Pemahaman sabar menurut para guru adalah dengan menerima kondisi anak tunagrahita, menyayangi, menahan diri, dan juga sabar menerima segala perlakuan anak tunagrahita. Yang ditekankan dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman dari para guru mengenai konsep sabar yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar dan

⁵⁶ Maulana, 21.

- kenyamanan siswa penyandang tunagrahita di TK-KB Assakinah.
2. Skripsi yang disusun oleh Khairun Nisa (NIM 1401451308) Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Makna Sabar Pada Guru Pendamping Anak Autis SDN Gadang 2 Banjarmasin”. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek memaknai kesabaran dengan menerima kondisi anak autis terlebih dahulu, juga lebih menonjolkan sikap menahan marah dengan tetap bersuara nada rendah ketika menegur anak. Guru pendamping membuat anak merasa nyaman, dan setelah semuanya telah dilakukan maka tinggal berpasrah pada Allah dan menyerahkan semua usaha pada Allah.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Robiah, Dawud, dan Kusubakti Andajani dengan judul “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Autis Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan hambatan komunikasi antara guru dengan siswa autis kelas IV SD. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang tercipta adalah pola komunikasi satu arah, dalam hal ini guru kepada siswa autis tanpa ada umpan balik dari siswa autis. Namun, beberapa kali terjadi juga komunikasi dua arah, bahkan multiarah.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sejumlah penelitian yang sudah dilakukan sebelum peneliti. Hal yang peneliti kembangkan adalah mencakup tempat penelitian yang juga berhubungan dengan subjek penelitian, alasan-alasan mendasar yang menjadikan para guru dapat selalu mengaplikasikan kesabaran dalam mengajar, serta kiat-kiat yang para guru lakukan dalam menerapkan kesabaran dalam dirinya. Dari hasil penelitian tersebut secara keseluruhan berbeda, baik dari segi persepsi kajian maupun dari segi tujuan penelitian. Karena tidak ada satupun yang membahas mengenai Penerapan Sifat Sabar Guru Terhadap Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus.

C. Kerangka berfikir

Sifat sabar juga harus ada di dalam diri seorang pengajar. Sabar adalah suatu hal yang mulia di sisi Allah. Sabar berarti dapat menahan diri dari berbuat yang tidak baik dan juga sikap penerimaan diri dari suatu cobaan yang diberikan oleh Allah yang tidak menyenangkan hatinya. Bahkan Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa seorang pendidik harus memosisikan anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri. Sehingga ketika melihat anak didiknya melakukan kesalahan, ia akan dengan sabar membimbingnya sebagaimana membimbing anaknya sendiri.⁵⁷

Dalam hal ini seorang guru yang mendidik anak autis harus ekstra sabar karena anak autis tidak seperti anak normal pada umumnya yang dengan mudah dapat diberitahu dan dapat mengerti bila diberi suatu perintah atau pengajaran. Anak autis merupakan anak istimewa yang mana banyak dari orang awam menjauhinya karena beberapa faktor. Seorang guru harus dengan senang hati dan ikhlas hati membimbing siswa penyandang autis agar mampu setidaknya meminimalisir gejala yang timbul dalam diri autis, Allah yang akan menjamin pahala untuk guru yang dapat dengan ikhlas mengajari anak didiknya.

Setelah melihat beberapa teori dari para ahli mengenai guru, konsep sabar, dan juga autisme. Maka dalam penelitian ini akan disusun kerangka berfikir yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan kalimat yang dapat mudah dimengerti. Kemudian dianalisis dengan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

⁵⁷ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 117.

Skema Kerangka Berfikir

